

**ADAPTASI DAN PENGARUH BUDAYA JEPANG BAGI WARGA NEGARA ASING
YANG TINGGAL DI TOKYO**

SKRIPSI

Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



BINDRA AGYSTA LINGGAR

08110083

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2015

SKRIPSI PROGRAM SARJANA, SI DENGAN JUDUL
**ADAPTASI DAN PENGARUH BUDAYA JEPANG BAGI WARGA
NEGARA ASING YANG TINGGAL DI TOKYO**

Telah Diuji dan Diterima Dengan Baik (lulus) Pada Tanggal 18 Februari, 2015

Di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang.

Pembimbing / Penguji

(Indun Roosiani SS, M.Si)

Ketua Sidang / Penguji

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembaca / Penguji

(Irawati Agustine. SS)

Disyahkan Oleh

Ketua Jurusan

(Hargo Saptaji, SS, MA)



Dekan Fakultas Sastra

(Syamsul Bachri, SS, M.Si)

SKRIPSI PROGRAM SARJANA, SI DENGAN JUDUL
**ADAPTASI DAN PENGARUH BUDAYA JEPANG BAGI WARGA
NEGARA ASING YANG TINGGAL DI TOKYO**

Oleh

Bindra Agysta Linggar

NIM. 08110083

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Ibu Indun Roosiani SS,M.Si, tidak merupakan hasil jiplakan skripsi sarana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 3 Januari, 2015

Jakarta, 18 FebruariS 2015

Penulis,

Bindra Agysta Linggar

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat yang telah diberikanNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ADAPTASI DAN PENGARUH BUDAYA JEPANG BAGI WARGA NEGARA ASING YANG TINGGAL DI TOKYO sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dari segi penulisan, isi, dan hal-hal lainnya. Namun, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik baiknya.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk, bantuan, dan dorongan, serta semangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, antara lain kepada:

1. Ibu Indun Roosiani SS,M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dalam membimbing serta mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik.
2. Ibu Irawati Agustine, SS selaku pembimbing kedua serta pembaca skripsi yang telah memberikan saran dan menyediakan waktunya untuk membaca skripsi ini
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku ketua sidang atau penguji
4. Bapak Hargo Saptaji, SS, MA selaku ketua program studi Bahasa dan Sastra Jepang yang telah memberikan masukan, dan saran yang sangat berharga kepada penulis.
5. Bapak Ari Artadi, M.Si, MA,Ph.D, selaku pembimbing akademik yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan, dan saran kepada penulis.
6. Bapak Syamsul Bachri, SS, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

7. Bapak dan Ibu Dosen lainnya di Fakultas Sastra yang telah memberi banyak ilmu dan pengajaran berharga kepada penulis.
8. Seluruh staff dan karyawan Universitas Darma Persada.
9. Kedua orang tua penulis, terutama Ibunda Endang Katmiwati, M.Eng, Ph.D yang telah banyak meluangkan waktunya disela kesibukannya untuk membimbing penulis melakukan observasi di Tokyo, Jepang sehingga penelitian ini menjadi lancar sampai dengan selesai.
10. Kepada Joni sebagai sahabat penulis yang telah mensupport penulis agar bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi almamater khususnya dan pembaca pada umumnya, dan semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis

Bindra Agysta Linggar

ABSTRAK

Bindra Agysta Linggar. [Adaptasi dan Pengaruh Budaya Jepang Bagi Warga Negara Asing Yang Tinggal Di Tokyo].

Program Studi Sastra Jepang Universitas Darma Persada, Februari 2015.

Negara Jepang yang tersohor keseluruh manca Negara akan kemajuan teknologinya dan keunikan budayanya menjadikan setiap orang yang mendengarnya menjadi ingin tahu lebih jauh seperti apa Negara yang terkenal dengan sebutan negeri sakura tersebut.

Akhir-akhir ini warga negara asing yang tinggal di Jepang terutama di Ibu Kota Negeri Sakura, yaitu Tokyo meningkat. Tingkat kehidupan yang tinggi peradabannya dan sistem kehidupan yang berdisiplin tinggi serta budaya yang unik namun mempunyai living cost yang sangat mahal menjadikan warga asing sebagai pendatang tidak mudah untuk menyesuaikan kehidupan di sana. Jepang yang menerapkan bahasa dengan 3 karakter huruf yaitu kanji, hiragana dan katakana, merupakan salah satu kendala bagi warga asing yang tinggal di Jepang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan beradaptasi. Sisi menarik kehidupan warga negara asing di Tokyo, Jepang ini akan dipaparkan dalam skripsi ini.

概要

インドラギスアサカ、NIM 08110083。[適応と東京に住む外国人
に日本文化の影響]。タルマサルサタ大学日本語文学部、2015年2
月。

国の外国技術の進歩や文化の独自性全体に有名な日本の多くの好奇心
の状態は、桜の国として知られているもののように開いた一人一人になりま
す。最近、特に国家桜の首都で、日本に住む外国人は、東京が増加しま
した。文明は高い生活水準と生活のシステムは非常に統制のとれたユニ
ークな文化ですが、外国人はそこの生活を調整することは容易ではない
として、生活の非常に高いコストが外国人になりました。
日本は3文字、つまり文字漢字、ひらがなとカタカナで言語を実装してい
る、日本に住む外国人のための障害の一つは、通信と適応の難しさを持つ
ています。東京、日本における外国人の生活の興味深い側面は、この論文
で提示されます。

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	vi
Daftar Isi	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Landasan Teori	8
1.7 Metode Penelitian	11
1.8 Manfaat Penelitian	11
1.9 Sistematika Penulisan	12
BAB II: KEHIDUPAN WARGA NEGARA ASING YANG TINGGAL DI TOKYO	13
2.1 Kehidupan Warga Negara Asing di Tokyo	16
2.1.1 Jenis Aktivitas	16
2.1.2 Lingkungan Pendidikan dan Perumahan	18
2.2 Manajemen Lingkungan	25
2.2.1 Tata Cara Pembuangan Sampah	25
2.2.2 Etika Dalam Bersikap	27

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan salah satu negara maju di dunia. Negara Jepang yang secara harfiah disebut oleh penduduknya sebagai 日本 (*Nihon*) atau *Nippon*, memiliki arti kata sebagai “sumber matahari” atau “bumi matahari terbit”, yang disadur dari bahasa Inggris “*Land of the rising sun*”. Negara Jepang adalah merupakan negara kecil yang terletak di Asia Timur. Jika ditinjau dari letak geografi, sejarah dan populasi penduduk yang besar, seharusnya Jepang merupakan negara yang gagal setelah kekalahan Jepang di perang dunia ke-dua (Charles, 2004: 9). Fitur demografi penduduk Jepang meliputi kepadatan penduduk, etnis, tingkat pendidikan, kesehatan masyarakat, status ekonomi, agama yang dianut dan aspek lain mengenai populasi. Berdasarkan sensus dari bulan Oktober tahun 2010, populasi di Jepang mencapai 128.057.352 jiwa. Pada bulan Maret tahun 2012, perkiraan populasi di Jepang menurun mencapai 127.650.000 jiwa (10 Juni, 2015: [www.statista.com/statistic/total-population-in Japan](http://www.statista.com/statistic/total-population-in-Japan)). Akan tetapi, Jepang merupakan negara kesepuluh yang paling padat penduduknya di dunia.

Kondisi geografis Jepang yang terpisah dari benua Amerika, Eropa, dan Australia menjadikan negara ini sulit berhubungan dengan dunia luar, selain itu iklim di Jepang berpengaruh terhadap cara orang Jepang bertahan hidup yaitu dengan bertani, memproduksi padi yang membutuhkan kerjasama dengan orang banyak. Lebih jauh lagi dalam hal sejarah, Jepang mempunyai sejarah kebijakan *Sakoku* dan homogenitas yang tinggi. Hal yang telah disebutkan di atas membuat Jepang memiliki karakter yang berorientasi kelompok dengan pola pikir yang unik terhadap orang yang berbeda dengan mereka (10 Juni, 2015 : <http://leo.stcloud.state.edu/kaleidoscope/volume1/group.html>)

Statistik penduduk Jepang pada tahun 2014 tidak menunjukkan banyak perbedaan dalam jumlah populasi. Ukuran populasi Jepang dapat dikaitkan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi selama akhir abad ke-19 sampai dengan abad ke-20. Dalam beberapa tahun terakhir, Jepang telah mengalami penurunan tingkat kelahiran dan hampir tidak ada peningkatan populasi penduduk, walaupun Jepang adalah negara yang memiliki salah satu harapan hidup tertinggi di dunia selama 25 tahun, dari tahun 1981 sampai dengan tahun 2006. Berdasarkan sensus penduduk yang diadakan setiap bulan Oktober setiap tahun, penduduk Jepang mencapai puncaknya yaitu pada tahun 2008 mencapai 128.083.960 jiwa dan mengalami penurunan sejumlah 285.256 jiwa pada bulan Oktober 2011, kepadatan penduduk Jepang adalah 336 warga per kilometer persegi.

Berdasarkan estimasi Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan yang dirilis pada bulan Januari 2012, populasi Jepang akan terus menurun sekitar satu juta warga setiap tahun dalam satu dekade mendatang, sehingga jumlah penduduk Jepang akan tinggal menjadi 87 juta jiwa pada tahun 2060. Pada saat itu, lebih dari 40 persen penduduk diperkirakan akan berusia lebih dari 65 tahun. Selama enam tahun dari mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2011, populasi di Jepang mengalami penurunan sebesar 212.000 jiwa pada tahun 2012. Penurunan terbesar dalam catatan sejak tahun 1947 dan juga angka terendah yaitu 1,03 juta kelahiran. Pada tahun 2013, penurunan penduduk menjadi 244.000 jiwa. Pada tahun 2013, lebih dari 20 persen dari populasi adalah di atas usia 65 tahun. Populasi penduduk asli Jepang saat ini mengalami penurunan berdasarkan sensus yang diadakan oleh pemerintah Jepang dari tahun 1947 sampai dengan tahun 2013. Hal tersebut menyebabkan pemerintah Jepang mempermudah izin masuk kepada warga negara asing ke Jepang. Pada saat pasca-perang berlangsung Tentara Asing yang sudah tinggal di Jepang mencapai 430.000 jiwa berasal dari Amerika Serikat.

Penduduk asing yang tidak memiliki status izin tinggal khusus (penduduk asing yang tinggal sebelum pasca Perang Dunia ke-dua), ditetapkan oleh hukum negara untuk mendaftar kepada pemerintah dan membawa kartu pendaftaran warga negara asing. Pada awal 1980-an, gerakan pembangkangan sipil mendorong penolakan penggunaan sidik jari yang menyertai pendaftaran setiap lima tahun. Pada tahun 2005, terdapat 1.555.505 warga negara asing secara permanen berada di Jepang, mewakili 1,22 persen dari penduduk Jepang. (9Juni,2015 http://en.wikipedia.org/wiki/Demographics_of_Japan).

Jika dilihat dari sejarah, jumlah warga negara asing terbesar di Jepang adalah warga kelahiran Jepang keturunan Korea. Dalam beberapa tahun terakhir kelahiran Jepang keturunan Korea melebihi jumlah populasi keseluruhan warga negara asing Korea. Menurut pusat imigrasi Jepang, jumlah penduduk asing di Jepang telah terus meningkat, dan jumlah penduduk asing (termasuk beberapa imigran ilegal dan pengunjung jangka pendek seperti warga negara asing yang tinggal kurang dari 90 hari di Jepang) lebih dari 2,2 juta warga pada tahun 2008.

Lebih dari 2,5 juta warga negara asing (Imigran yang tidak berdokumen) tinggal di Jepang. Angka ini telah tumbuh sebesar 14,9 persen dalam kurun waktu lima tahun. Warga negara asing terbanyak yang tinggal di Jepang yaitu 530.000 jiwa berasal dari Korea utara dan Korea Selatan, 670.000 jiwa berasal dari negara China diikuti dengan angka yang lebih kecil yaitu dari Filipina dan Brazil. Negara lain termasuk Amerika, Kanada, Australia, Inggris, Indonesia, Thailand, Afrika Selatan, Nigeria, Iran, Rusia, Turki, India dan warga Negara Uni Eropa.

Warga negara asing yang mengunjungi Jepang dan warga negara Jepang yang berpergian keluar negeri meningkat secara drastis. Jumlah penduduk asing yang mengunjungi Jepang mengalami peningkatan dua kali lipat dalam 10 tahun terakhir. Hal ini dikarenakan adanya kemajuan di bidang internasionalisasi dan globalisasi masyarakat dunia maupun perkembangan sarana komunikasi dan transportasi.

Warga negara asing diperbolehkan memasuki dan tinggal di Jepang dengan syarat untuk melakukan kegiatan sesuai dengan status tinggal dan jangka waktu tertentu, seperti yang telah diputuskan oleh pejabat pemeriksa imigrasi pada saat kedatangan di bandara atau pelabuhan. Disamping itu, apabila penduduk asing ingin mengubah status kependudukannya setelah tinggal di Jepang, atau memperpanjang masa berlaku untuk tinggal di Jepang atau untuk mendapatkan izin melakukan kegiatan di luar status yang ia miliki sewaktu mendapatkan status penduduk terdahulu atau izin masuk kembali dan lain-lain, mereka diwajibkan menyampaikan permohonan untuk perubahan status di Kantor Imigrasi yang terdekat. Kantor Imigrasi setempat akan mempertimbangkan permohonan tersebut apakah bisa diizinkan atau tidak.

Banyaknya warga negara asing yang datang ke Jepang mengharuskan mereka untuk berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat-istiadat, dan setiap kemampuan manusia sebagai warga masyarakat (Soekanto, 1990: 309). Masyarakat Jepang mempunyai karakter yang berbeda bila dibandingkan dengan karakter warga negara asing. Kebudayaan Jepang lebih berorientasi kepada kelompok. Pendapat individu tidak terlalu penting jika dibandingkan dengan rasa kepemilikan dalam suatu kelompok, penyesuaian diri dengan norma-normanya, pembentukan suatu harmoni diantara para anggota, yang diharapkan akan mengembangkan rasa kesetiaan yang terus-menerus kepada suatu kelompok secara keseluruhan (Katz, 2008: 1). Hal ini tidak terlepas dari banyak faktor seperti sejarah, letak geografis, dan iklim Jepang (<http://leo.stcloudstate.edu/kaleidoscope/volume1/group.html>)

Setiap hari kita menemui situasi yang penuh dengan penerapan tata krama. Disetiap aktivitas kehidupan di Jepang, diperlukan suatu cara untuk bersikap yang sesuai dengan aturan budaya setempat, di mana budaya yang terdapat di negara Jepang ini tergolong budaya yang mengutamakan tata krama atau sopan santun yang sangat ketat untuk di terapkan, baik itu di kalangan keluarga, di sekolah-sekolah ataupun dalam bentuk lisan. Masalah etika atau sopan santun merupakan

hal yang utama dan menjadi tolak ukur bagi suatu bangsa. Tidak dapat dipungkiri bahwa tinggal di negara Jepang tidak mudah untuk beradaptasi dikarenakan banyak perbedaan-perbedaan kultur yang menjadi masalah bagi warga negara asing tersebut. Perbedaan kultur yang biasa menjadi masalah dalam hal ini, antara lain :

1. Bahasa

Pada waktu pertama kali mereka (warga negara asing) masuk dan tiba di Jepang, umumnya mereka belum mendapatkan pendidikan bahasa Jepang dengan baik dari negara asalnya, atau belum mengerti sama sekali tentang bahasa Jepang. Hanya beberapa persen yang sudah mempelajari bahasa Jepang dan tergolong belum fasih berbahasa Jepang dan merasa sulit memahami terutama mengenai huruf-huruf Jepang yang secara harfiah terdiri dari 3 macam huruf, yaitu *kanji*, *hiragana* dan huruf khusus yang digunakan untuk menulis kata-kata yang di ambil dari bahasa asing yang disebut dengan huruf *katakana*. Hal tersebut menimbulkan permasalahan dalam berkomunikasi dengan warga Jepang, atau ketika mereka mencari alamat yang dituju sewaktu tinggal di Jepang. Walaupun saat ini sudah banyak petunjuk dalam berbagai bahasa terutama bahasa Inggris, Korea, dan China, masalah bahasa masih merupakan kendala utama dalam berkomunikasi.

2. Perbedaan Budaya

Kesulitan penyesuaian diri selanjutnya yang dialami oleh warga negara asing adalah adanya perbedaan budaya negara Jepang dengan negara asal warga negara asing tersebut. Sebagai contoh perbedaan budaya yang sederhana adalah tata cara pembuangan sampah di Jepang yang sangat teratur dan terstruktur kadang dirasakan rumit oleh warga negara asing yang baru tinggal di Jepang. Selain itu, tata cara mengucapkan salam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Jepang seperti *aisatsu* (mengucapkan salam) dalam budaya Jepang, yang jumlahnya cukup banyak dan beragam terkadang membingungkan bagi warga negara asing yang terbiasa menggunakan salam dengan berjabat tangan.

Menurut Yamaga-Karns (*Pence, 2007: 12*) masyarakat Jepang mempunyai kecenderungan untuk memandang orang pada umumnya dari segi kelompok-kelompok, yaitu *In group* (dalam kelompok) dan *out-group* (di luar kelompok). Masyarakat Jepang menyebut dirinya sebagai (*nai* atau *uchi*) dan warga negara asing selalu disebut sebagai *soto* (*gai* atau luar). Menurut Davies dan Ikeno (*2003: 217*) pembagian ini merefleksikan cabang dasar dalam pola pikir orang Jepang yang juga dikenal dengan *Uchi-Soto*. Kata *Uchi* bisa didefinisikan sebagai di dalam, rumahku, grup yang kita miliki, suamiku atau istriku. Sebaliknya, *Soto* berarti luar atau di luar kelompok lain atau di luar rumah. Meskipun hal seperti ini dapat diakui oleh masyarakat dari belahan dunia yang lain, tetapi konsep ini sangat fundamental dan menyebar di seluruh Jepang, dan juga mempunyai pengaruh yang kuat dalam masyarakat Jepang, terutama dalam konteks hubungan sesama manusia.

Dalam konteks hubungan sesama manusia, sangatlah penting untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, baik dari kebudayaan yang sama maupun yang berbeda. Menurut Kimbal Young dan Raymound (dalam Soekanto, 1990: 61-62) interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dapat berupa orang-perorangan, antara kelompok-kelompok, maupun antara perorangan dan kelompok. Interaksi sosial dapat terbentuk dengan syarat adanya kontak sosial dan komunikasi. Di era globalisasi seperti sekarang ini, kesempatan untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya sangatlah banyak.

Dalam pola interaksi orang Jepang ada perbedaan sikap dan perilaku seseorang terhadap orang lain yang bukan anggota *uchi*-nya sehingga menciptakan dinding pembatas yang membuat seseorang sulit untuk bergaul satu sama lain. Orang Jepang jarang bersikap terbuka pada orang lain kecuali pada orang yang dekat dengan mereka, seperti sahabat atau anggota keluarga. Sikap orang Jepang seperti ini berkaitan dengan *ie* (sistem keluarga tradisional Jepang). Hal ini searah dengan yang diungkapkan oleh Nakane (*1981: 3-4*) yang menjabarkan prinsip-prinsip struktur kelompok sosial Jepang yang jelas terlihat pada struktur rumah tangga. Konsep lembaga rumah tangga tradisional (*ie*) tetap bertahan dalam

identitas kelompok yang disebut *uchi*, suatu bentuk ungkapan dari *ie*. Fakta itu menunjukkan bahwa pembentukan kelompok-kelompok sosial atas dasar kerangka yang tetap masih merupakan ciri struktur sosial masyarakat Jepang. Konsep tersebut seringkali menjadi hambatan bagi warga negara asing dalam menyesuaikan adaptasi dengan orang Jepang. Dampak yang sangat terlihat adalah pada saat mereka mencari tempat tinggal dan bekerja di Jepang.

Penelitian ini membahas tentang masalah yang timbul dalam pola interaksi warga Jepang dengan warga negara asing dalam kehidupan sehari-harinya dan etika-etika yang berlaku di negara Jepang. Hal ini menarik untuk diteliti karena kebudayaan yang sudah menjadi karakter masyarakat Jepang yang mempunyai ciri khas tersendiri dan dirasakan sangat menarik serta berbeda dengan budaya yang dimiliki oleh warga asing yang tinggal di Jepang, maka dimungkinkan bahwa aplikasi budaya Jepang oleh warga asing dapat berdampak baik atau bahkan bisa menjadi hal yang menyulitkan bagi warga asing itu sendiri ketika berinteraksi dengan masyarakat Jepang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka yang akan di jadikan pokok pembahasan oleh penulis adalah mengidentifikasi beberapa fenomena kehidupan yang berkaitan dengan warga negara asing yang tinggal di Jepang serta bagaimana mereka beradaptasi dan membiasakan diri dengan kebudayaan yang berbeda dengan latar belakang masing-masing.

Penulis berasumsi bahwa budaya Jepang mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan warga negara asing yang tinggal di Jepang yang dapat dijelaskan meliputi:

- a. Etos Kerja.
- b. Adaptasi Perbedaan budaya Jepang terhadap warga negara asing.
- c. Etika yang berlaku di Jepang.
- d. Bahasa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis akan membatasi penelitian ini dengan membahas aktivitas kerja para warga negara asing tersebut dan pengaruh budaya yang diterapkan sehari-hari selama tinggal di Tokyo yang lebih dari 5 tahun.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimanakah bentuk adaptasi para warga negara asing di Jepang terhadap budaya Jepang itu sendiri.
- b. Adakah pengaruh positif budaya Jepang terhadap warga negara asing.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Bentuk adaptasi yang dilakukan oleh warga negara asing selama tinggal di Jepang.
- b. Pengaruh positif dari budaya Jepang.

1.6 Landasan Teori

Teori yang dipergunakan oleh penulis adalah sebagai landasan kerangka berpikir dalam membahas permasalahan, yaitu teori hegemoni: pengaruh atas massa, dan teori kognitif sosial untuk menganalisis adaptasi dan pengaruh budaya Jepang bagi kehidupan warga negara asing yang tinggal di Tokyo.

Pengertian dari adaptasi adalah cara makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup dimana mereka tinggal.

Pengertian Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang (KBBI,2005 : 849).

Pengertian dari warga negara asing adalah warga negara yang tinggal di negara lain untuk belajar, bekerja atau tinggal selamanya.

Budaya yang terbawa oleh perpindahan bangsa-bangsa di muka bumi, bersamaan dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi, turut pula tersebar unsur-unsur kebudayaan dan sejarah dari proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan ke seluruh penjuru dunia.

Dalam zaman modern sekarang ini, difusi unsur-unsur kebudayaan yang timbul di salah satu tempat di muka bumi berlangsung dengan cepat, bahkan seringkali tanpa kontak yang nyata antara individu-individu. Hal ini disebabkan karena adanya alat-alat penyiaran yang sangat efektif, seperti surat kabar, majalah, buku, radio, film dan televisi. Tidak mengherankan jika banyak warga yang mengenal Jepang tanpa harus datang ke Jepang terlebih dahulu.

a. Teori Hegemoni: Pengaruh atas Massa

Hegemoni dapat didefinisikan sebagai pengaruh, kekuasaan, atau dominasi kelompok sosial tertentu atas kelompok sosial lainnya, yang biasanya lebih lemah (Morissan, 2010: 166). Pengaruh budaya Jepang terhadap etika-etika atau kebiasaan yang ada dalam masyarakat Jepang tentu dapat mempengaruhi perilaku warganegara asing yang terbiasa menerapkan budaya asalnya. Sebagai contoh, kebudayaan bersalam atau "aisatsu" dimana hal tersebut dapat dinilai sebagai pencerminan kesopan santunan yang sangat penting di Jepang.

Salam bukan hanya penting digunakan untuk situasi resmi, untuk orang asing atau orang lain, tetapi juga digunakan untuk lingkungan teman dan bahkan keluarga sendiri dan tampak kental mewarnai kehidupan sehari-hari. Secara umum salam yang sangat sering dipakai adalah kata *Konnichiwa*, yang artinya kira-kira adalah halo. Arti kata sebenarnya dari kata *konnichiwa* adalah selamat siang. Kata tersebut sangat mudah digunakan terlebih untuk orang asing dan bisa dipakai salam segala kesempatan.

Satu lagi hal menarik menurut penulis adalah, salam-salam khusus yang hanya dikenal dalam dunia dagang yaitu, *Irrashaimase* yang artinya adalah selamat datang. Ketika seseorang memasuki restoran, rumah makan ataupun toko apapun di negara Jepang, pengunjung selalu disambut dengan salam ini atau bahkan diucapkan secara serempak oleh semua pegawai toko. Contoh kecil ini mungkin bisa memberikan sedikit gambaran bagaimana pentingnya fungsi salam bagi budaya mereka.

b. Teori Kognitif Sosial

Teori kognitif sosial memiliki argumentasi bahwa manusia meniru perilaku yang dilihatnya, dan proses peniruan ini terjadi melalui dua cara, yaitu imitasi dan identifikasi. Imitasi adalah replikasi atau peniruan secara langsung dari perilaku yang diamati. Identifikasi merupakan perilaku meniru yang bersifat khusus yang dimana pengamat tidak meniru secara persis sama apa yang dilihatnya, namun membuatnya menjadi lebih umum dengan memiliki tanggapan yang berhubungan. (Morissan, 2010:102)

Teori kognitif sosial menjelaskan pemikiran dan tindakan manusia sebagai proses dari apa yang dinamakan dengan tiga penyebab timbal balik (*triadic reciprocal causation*), yang berarti bahwa pemikiran dan perilaku di tentukan oleh tiga faktor berbeda yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lainnya dengan berbagai variasi kekuatannya, baik pada waktu bersamaan maupun waktu yang berbeda. Ketiga penyebab timbal balik itu adalah (1) perilaku, (2) karakteristik personal seperti kualitas kognitif dan biologis (misal tingkat kecerdasan atau *IQ*, jenis kelamin, tinggi badan atau ras), dan (3) faktor lingkungan atau peristiwa. Dalam teori ini menjelaskan tentang perilaku imitasi dan identifikasi budaya Jepang sebagai proses adaptasi kehidupan di Jepang meliputi perilaku, karakteristik personal dan faktor lingkungan atau peristiwa.

Terdapat tiga jenis situasi yang dapat memberikan dorongan kepada seseorang sehingga ia termotivasi untuk meniru perilaku orang lain: (Morissan, 2010: 98-99).

1. Hasil positif melalui tindakan langsung.
2. Pengamatan terhadap tindakan orang lain dan akibat yang di timbulkannya.
3. Evaluasi berdasarkan nilai personal atau standar perilaku.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kepustakaan. Data-data yang penulis peroleh dianalisis kemudian di uraikan. Adapaun bahan penunjang yang dipakai penulis bersumber dari buku-buku, internet, kuesioner, dan survei lapangan yang berhubungan dengan tema itu sendiri. Survei melalui penyebaran kuesioner dilakukan pada 21 Juni – 21 Juli 2014 . Survey lapangan atau survei langsung dilakukan pada 11 Desember 2014 –6 Januari 2015.

1.8 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperjelas dan memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang kehidupan warga negara asing di Tokyo, Jepang dan hal-hal yang mempengaruhi kehidupan warga negara asing dan diharapkan penelitian ini bisa menjadi panduan warga negara asing yang akan tinggal di Jepang di masa mendatang.

19 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, ruang lingkup penelitian tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KEHIDUPAN WARGA NEGARA ASING YANG TINGGAL DI TOKYO

Merupakan bab yang menjelaskan tentang kehidupan sehari hari warga negara asing yang tinggal di Tokyo. Meliputi aktivitas kerja, lingkungan pendidikan, memanfaatkan hari libur, dan cara penyesuaian warga negara asing selama tinggal di negeri Jepang dengan latar belakang perbedaan kultur yang menyolok dibanding dengan negara asal.

BAB III ANALISIS PENGARUH BUDAYA TERHADAP WARGA NEGARA ASING YANG TINGGAL DI TOKYO

Menganalisa tentang kehidupan warga negara asing di Tokyo, Jepang dan pengaruh budaya Jepang terhadap perilaku kehidupan mereka secara personal . Mengamati dan menganalisa pengaruh positif atau pengaruh kurang baik, dari budaya yang mereka hadapi terhadap perubahan perilaku individu sebelum dan setelah mereka bekerja dan tinggal di Tokyo lebih dari 5 tahun.

BABIV KESIMPULAN

Berisi tentang kesimpulan akhir secara keseluruhan mengenai adaptasi dan pengaruh budaya Jepang selama mereka tinggal di Jepang.